

SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI TOKOH INTELEKTUAL PESANTREN

Samsul Munir Amin¹

Dosen Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik UNSIQ Wonosobo

Abstrak

Dalam tradisi pesantren, kajian tentang menuntut ilmu (thalabul ilmi) telah menjadi tradisi yang mengakar sejak lama. Tradisi intelektual di kalangan pesantren benar-benar telah mengakar, terbukti dengan beberapa karya intelektual yang dihasilkan oleh para ulama di kalangan pesantren. Para ulama tersebut antara lain Syaikh Nawawi Al-Bantani, Syaikh Mahfudz At-Tirmasi, Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syaikh Mhammad Arsyad Al-Banjari, Syaikh Yusuf Al-Makasari, Syaikh Abdus Shamad Al-Falimbani dan lainlain. Salah satu ulama intelektual dalam tradisi pesantren yang namanya sangat prestisius adalah Syaikh Nawawi Al-Bantani yang berasal dari Tanara Banten. Syaikh Nawawi bahkan menjadi symbol tradisi intelektual di kalangan pesantren. Makalah ini membahas bagaimana biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani, karya-karya intelektualnya, kiprahnya dalam bidang pengembangan agama Islam baik di Tanah Arab, maupun di Indonesia, dan seberapa besar pengaruhnya di lingkungan pesantren.

Keyword: Syaikh Nawawi Al-Bantani, Tokoh-tokoh Ulama Pesantren, Tradisi intelektual pesantren.

Abstract

In pesantren tradition, the study related to the quest for knowledge (thalabul ilmi) has become rooted tradition since the past times. Intellectual tradition in pesantren environment is truly growing on, it is proven by the number of intellectual works produced by Muslim scholars in pesantren. The Muslim scholars presented include Syaikh Nawawi Al-Bantani, Syaikh Mahfudz At-Tirmasi, Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syaikh Mhammad Arsyad Al-Banjari, Syaikh Yusuf Al-Makasari, Syaikh Abdus Shamad Al-Falimbani and many more. One of intellectual Muslim scholars in pesantren tradition who holds prestigious name is Syaikh Nawawi Al-Bantani who was originally from Tanara Banten. Syaikh Nawawi has even become a symbol of intellectual tradition in pesantren society. This paper discussed the biography of Syaikh Nawawi Al-Bantani, his intellectual works, his career in Islamic development field in Arab and Indonesia, and his influence in pesantren environment.

Keywords: Syaikh Nawawi Al-Bantani, Muslim scholars in pesantren, intellectual tradition in pesantren.

Pendahuluan

Kajian mengenai pemikiran para ulama dari Indonesia khususnya dalam bidang dakwah, menurut sepengetahuan penulis belum banyak. Padahal pemikiran para ulama Indonesia cukup mewarnai kajian-kajian agama jika dilihat dari beberapa karyanya. Pemikiran para ulama Indonesia tersebut bisa dilihat melalui karya-karyanya yang diterbitkan dan menyebar luas di masyarakat. Beberapa ulama Indonesia yang banyak menulis karya antara lain, Syaikh Yusuf Al-Makasari, Syaikh Abdus Shamad Al-Falimbani, Syaikh Nawawi Al-Bantani, dan Syaikh Mahfudz Ai-Tirmasi.

Salah satu di antara para ulama penulis Indonesia yang cukup produktif adalah Syaikh Nawawi Al-Bantani (wafat 1894). Dia adalah ulama dari Banten yang tinggal di Arab hingga wafatnya dan memperoleh gelar sebagai *Sayyid Ulama al-Hijaz* (Penghulu Ulama Hijaz). Syaikh Nawawi menulis kitab tidak kurang dari 41 buah kitab yang menyebar di berbagai wilayah dunia Islam, termasuk di Indonesia, karta-karyanya antara lain, *Nihayatus Zain*, *Safinatun Naja*, *Nuruzh Zhalam*, *Kasyifatus Saja*, *Sulamul Fudhala*, dan karyanya yang terkenal adalah *al-Tafsir al-Munir*.

¹ **Samsul Munir Amin**, lahir di Suradadi Tegal 19 Februari 1963. Menyelesaikan S.1 di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang (1990), S.2 di Program Pasca Sarjana Islamic Studies UNISMA Malang (2001). Saat ini adalah Lektor Kepala pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo. Saat ini sedang menyelesaikan Program Doktor (S3) di Islamic Studies IAIN Walisongo Semarang. Menulis lebih dari 30 buah buku yang sudah diterbitkan, antara lain: *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (2008), *Ilmu Dakwah* (2009), *Bimbingan dan Konseling Islam* (2010), *Ilmu Tasawuf* (2012), dan *Sejarah Dakwah* (2014).

Syaikh Nawawi merupakan contoh ulama Indonesia yang memiliki intelektual tinggi dan keilmuannya diakui oleh para ulama di Arab dan di dunia Islam pada umumnya. Walaupun dia orang Indonesia, namanya membumbung tinggi melalui kitab-kitab karya tulisnya yang ditulis dalam Bahasa Arab dan kitabnya tersebut terus dikaji sampai sekarang di berbagai belahan dunia Islam, termasuk di Pesantren-Pesantren di Indonesia.

Nama Syaikh Nawawi juga disebut dalam *Kamus Al-Munjid*,¹ karya Louis Makluf yang amat terkenal itu. Penulis berkeyakinan bahwa amatlah menarik pribadi Syaikh Nawawi ini. Termasuk perjuangannya di dalam menegakkan agama Islam melalui karya tulis yang senantiasa kitab karyanya dikaji di majlis-majlis ilmu.

Karya monumental Syaikh Nawawi Al-Bantani adalah *Tafsir Al-Munir li Muallim At-Tanzil*, dalam dua jilid yang awal mulanya diterbitkan di Mesir. Dalam karyanya tersebut, terkuak bagaimana pemikiran-pemikiran keislaman Syaikh Nawawi.

Dalam bidang dakwah Islam, pemikiran-pemikiran Syaikh Nawawi cukup orisinal dan menarik. Misalnya Syaikh Nawawi dalam *Tafsir Al-Munir* membagi sasaran dakwah (mad'u) dalam beberapa tingkatan dan katagori. Demikian pula pemikiran Syaikh Nawawi dalam bidang dakwah yang lain seperti da'i, metode dakwah, materi dakwah, media dakwah.

Syaikh Nawawi merupakan kebanggaan masyarakat Banten dan bangsa Indonesia pada umumnya, karena dia adalah keturunan masyarakat Banten Indonesia yang mempunyai reputasi intelektual di tingkat Internasional.

Menurut silsilah dan asal-usul keturunannya Syaikh Nawawi mempunyai geanologi garis keturunan orang-orang besar dan berpengaruh. Dimana Syaikh Nawawi mempunyai silsilah dari Sunan Gunungjati, salah seorang pejuang agama Islam di tanah Jawa yang tergabung dalam "Walisongo". Sunan Gunungjati adalah penyebar agama Islam, khususnya di daerah Jawa Barat.

Syaikh Nawawi merupakan putra pertama dari K.H. Umar, seorang ulama berasal dari Desa Tanara,² yang memimpin Masjid dan pendidikan Islam (Pesantren) di Tanara.³

Pada tahun kelahirannya, Kesultanan Banten berada dalam periode terakhir yang pada waktu itu diperintah oleh Sultan Muhammad Rafiuddin (1813 M-1820 M). Ayahnya K.H. Umar adalah seorang keturunan bangsawan Kesultanan Banten yang silsilahnya sampai kepada Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin), Raja Kesultanan Banten yang pertama.⁴ Dari silsilahnya, Nawawi merupakan keturunan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunungjati) yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten Pertama) yang bernama Pangeran Suryararas (Tajul Arsy)⁵

¹ Louis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid fi Al-Lughah wal Ulum*, Beirut : Darul Masyrik, 1982, hlm 543. Louis Ma'luf dalam *Al-Munjid*, menulis :

“(Al-Nawawi Al-Jawi Al-Bantani : Dilahirkan di Banten (Hindi) belajar pada ayahnya di Banten. Mengajar di Makkah. Menyiarkan pengetahuan agama di tanah airnya dari penduduk Sunda dan Melayu. Dia meninggal dunia pada tahun 1888 M. Mengarang dalam bidang hukum Islam).

Terdapat dua kekeliruan dalam tulisan Louis Makluf tersebut. Pertama, Banten menurut Makluf dalam wilayah Hindi (Hindia), tentu ini tidak tepat, karena Banten masuk dalam wilayah Nusantara yang dikenal dengan Al-Jawi.

Kedua, Louis Makluf mengemukakan bahwa Syaikh Nawawi meninggal tahun 1888 M. Menurut data dan sumber yang lebih akurat menunjukkan bahwa Nawawi meninggal ada tahun 1897 M atau 1314 H, lihat H. Rafiuddin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Syaikh Kiai Nawawi Tanara Banten*, Banten : 1399, hlm 4.

² H. Rafiuddin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Syaikh Kiai Nawawi Tanara Banten*, Tanara Banten : Yayasan An-Nawawi, 1399, hlm 3. Penulis harus menyampaikan ucapan terima kasih kepada sahabat Yuyun Rodiana di Jakarta, yang telah berkenan mengirimi copy buku karya H. Rafiuddin Ramli ini, juga data dan referensi yang lain secara cuma-cuma kepada penulis ketika penulis kesulitan berusaha mencari data-data dan referensi mengenai Syaikh Nawawi ketika sedang menulis skripsi.

³ Chaidar, *Op.Cit*, hlm 5

⁴ Chaidar, *Ibid*, hlm 9

⁵ Prof. Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, hlm 666-667

Sedangkan dari garis keturunan fihak Ibu, dimana Nyai Zubaidah adalah anak Muhammad Singaraja, juga silsilahnya sampai kepada para bangsawan Kesultanan Banten dan sampai ke Sunan Gunungjati.

Melihat silsilah keturunan Syaikh Nawawi, beliau adalah keturunan dari Maulana Hasanuddin atau Pengeran Sabakingking, Sultan Banten yang pertama. Dimana Sultan Hasanuddin adalah putra Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunungjati, salah seorang Walisongo yang menyebarkan agama Islam di Jawa Barat. Disini jelas, bahwa Syaikh Nawawi juga keturunan orang-orang terpendang yang sangat kental dengan kehidupan religiositas.

Setelah Syaikh Nawawi menyelesaikan pendidikan pada beberapa pesantren di tanah air Indonesia, Nawawi pergi meneruskan pelajarannya ke tanah suci Makkah sambil menunaikan ibadah haji pada tahun 1830. Snouck Hurgronje memberikan gambaran yang cukup menarik mengenai kehidupan Syaikh Nawawi dalam menuntut ilmu di Makkah. Snouck Hurgronje menjelaskan :

"Selama 30 tahun tak henti-hentinya Nawawi aktif di Makkah untuk menyempurnakan pengetahuannya sendiri tentang ilmu pengetahuan Islam di setiap jurusan, dan sebagai pemimpin, guna melicinkan jalan belajar bagi orang-orang Jawa"

Lebih lanjut Snouck Hurgronje menjelaskan lebih detail : "Mula-mula ia belajar pada tokoh-tokoh besar generasi sebelumnya yang kini telah meninggal yaitu Khatib Sambas, Abdulghani Bima, dan lain-lain, tetapi guru-gurunya yang sesungguhnya adalah orang Mesir, Yusuf Sumbulaweni dan Nahrawi, disamping Abdul Hamid Daghestani, yang kuliah-kuliahnya biasa dihadapinya bersama-sama dengan banyak ulama yang lain hingga menjelang akhir hidupnya."⁶

Pada sekitar tahun 1833 beliau sempat pulang ke tanah air Indonesia. Sayang, keadaan tanah air pada waktu itu tidak memberikan kebebasan untuk bertindak. Para haji yang baru pulang seperti beliau memang dianggap orang yang membahayakan bagi pemerintah kolonial pada masa itu. Oleh karenanya segala gerak-gerik beliau selalu diawasi dan dibatasi. Tak mengherankan, karena pada masa itu situasi di tanah air Indonesia telah terjadi pemberontakan-pemberontakan terhadap penjajahan Belanda. Sebagaimana terjadi di Jawa Tengah dengan Perang Diponegoro, Perang Imam Bonjol di Sumatra Barat, Perang Aceh dan lain-lain.

Dan tak berapa lama beliau pun kembali ke tanah suci untuk meneruskan pelajarannya. Minat beliau yang besar dalam mencari ilmu agama di tanah suci ini bisa berkembang dengan baik disini. Dan nampaknya pilihan Syaikh Nawawi jatuh di Makkah sebagai tempat untuk tinggal selama-lamanya.

Adapun guru-guru Syaikh Nawawi di Arab antara lain :

- Syaikh Sayyid Ahmad Al-Nahrawi,
- Syaikh Sayyid Ahmad Dimyathi,
- Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan,
- Syaikh Muhammad Khatib Al-Hambali,
- Syaikh Abdulghani Bima,
- Syaikh Yusuf Sumbulaweni,
- Syaikh Abdul Hamid Ad-Daghastani.

Kitab-Kitab Karya Tulis Syaikh Nawawi.

Berdasarkan penelusuran dari berbagai literatur dan sumber yang ada, bahwa karya tulis Syaikh Nawawi Al-Bantani yang telah diterbitkan dan tersebar luas di berbagai daerah, baik di Indonesia maupun di berbagai wilayah dunia Islam lainnya, terdapat 41 judul buku. Karya-karya Syaikh Nawawi, tersebut adalah :

⁶ Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19 th Century*, lihat pula Ulama Jawa Yang Ada di Makkah pada Akhir Abad 19, dalam A. Ibrahim, *Islam di Asia Tenggara Perspektif Asia Tenggara*, Jakarta : LP3ES, 1989, hlm 143

- 1) *Al-Simar al-Yani'at Syarh 'ala Riyadh al-Badi'at*. Membahas masalah fiqh. Kitab ini merupakan ulasan dari karya Syaikh Muhammad Hasbullah.
- 2) *Tanqih al-Qaul al-Hatsis, Syarh 'ala Lubab al-Hadis*. Membahas empat puluh hadits tentang keutamaan-keutamaan. Kitab ini merupakan ulasan dari karya Imam Jalaluddin Al-Syuyuthi.
- 3) *Al-Tausyih, syarah 'ala Fatkhu al-Qarib al-Mujib*. Membahas masalah fiqh Islam. Kitab ini merupakan syarah (komentator) atas karya Ibn Qasim Al-Ghazi.
- 4) *Nur Al-Dhalam, syarah ala Mandzumah bi Aqidah al-Awwam*. Membahas masalah Tauhid atau Aqidah Islam. Kitab ini merupakan syarah dari karya Sayyid Ahmad Marzuqi Al-Makki.
- 5) *Tafsir Al-Munir li Muallim al-Tanzil (Murah al-Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an al-Majid)*, Kitab ini membahas tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz. Kitab ini terdiri dari 2 jilid besar. Jilid 1 terdiri dari 510 halaman, dan jilid 2 terdiri dari 476 halaman, dengan demikian jumlah halamannya mencapai 986 halaman. Tafsir Al-Munir ini merupakan karya tersebass Syaikh Nawawi. Melalui karyanya ini beliau mendapat predikat Sayyiddu Ulama al-Hijaz (Penghulu Ulama Hijaz). Tafsir ini juga merupakan karya orisinil Syaikh Nawawi.
- 6) *Madariju al-Shu'ud, syarah 'ala Maulid Al-Nabawi, (Kitab Maulid Al-Barzanji)*. Membahas sejarah kehidupan Nabi Muhammad. Kitab ini merupakan ulasan dari karya Imam Sayyid Ja'far Al-Barzanji.
- 7) *Fatkhu al-Majid, syarah 'ala Darul Farid fi al-Tauhid*. Membahas masalah tauhid. Kitab ini merupakan ulasan dari kitab karya Imam Ahmad An-Nahrawi, gurunya.
- 8) *Fatkhu al-Shamad, syarah 'ala Maulid Al-Nabawi*. Membahas sejarah kehidupan Nabi Muhammad. Kitab ini merupakan komentar atas karya Ahmad Qasim al-Maliki.
- 9) *Nihayah al-Zain, syarah 'ala Qurratu al-Ain bi Muhimmati al-Diin*. Membahas masalah fiqh Islam dalam mazhab Syafi'i setebal 407 halaman. Kitab ini merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Zainuddin Al-Malibari, seorang ulama dari Malabar Hindia.
- 10) *Sulam Al-Fudhala, syarah 'ala Mandzumat al-Adzkiya*. Membahas masalah akhlaq dan tasawuf. Kitab ini merupakan ulasan atas karya Syaikh Imam Fadhil Zainuddin.
- 11) *Muraqi al-Ubudiyyah, syarah 'ala Bidayat al-Hidayah*. Membahas masalah akhlaq dan tasawuf. Kitab ini merupakan komentar atas karya Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali.
- 12) *Sullam al-Munajat, syarah 'ala Safinat al-Shalat*. Membahas masalah fiqh shalat. Kitab ini merupakan ulasan atas karya Sayyid Abdullah bin Umar Al-Hadrami.
- 13) *Nashaih al-Ibad, syarah 'ala Al-Munbihat al-Istidad li Yaum al-Ma'ad*. Membahas mengenai nasihat kepada manusia tentang persiapan menghadapi hari akhir (qiamat). Kitab ini merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Sihabuddin Ahmad bin Ahmad al-Asqalani.
- 14) *Al-Aqdu Samin, syarah 'ala Mandzumat al-Sittin Mas'alatan al-Musamma bi al-Fatkhu Mubin*. Membahas enam puluh masalah yang berkaitan dengan tauhid dan fiqh. Kitab ini merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Mustafa bin Usman Al-Jawi Al-Qaruti, seorang ulama dari Garut.
- 15) *Bahjatu al-Wasail, syarah 'ala al-Risalah al-Jami'ah Baina al-Ushuluddin wa al-Fiqh wa al-Tashawuf*. Membahas masalah tauhid, fiqh dan tasawuf. Kitab ini merupakan syarah dari kitab karya Syaikh Ahmad bin Zaini al-Habsyi.
- 16) *Targhibu al-Mustaqin, syarah 'ala Mandzumat Sayyid al-Barzanji Zainal Abidin fi Maulid Sayyidi al-Awwalin*, Kitab ini membahas tentang sejarah Nabi Muhammad. Merupakan ulasan atas kitab karya Al-Barzanji.
- 17) *Tijan Al-Durari, syarah 'ala Al-Alim Al-Allamah Syaikh Ibrahim Al-Bajuri fi Tauhid*. Kitab ini membahas masalah tauhid. Merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Ibrahim al-Bajuri.
- 18) *Fatkhu al-Mujib, syarah 'ala al-Syarbani fi ilmi al-Manasik*. Kitab ini membahas masalah manasik (tatacara ibadah haji). Merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Syarbani.
- 19) *Mirqatu Shu'udi Tashdiq, Syarah 'ala Sullam al-Taufiq*. Kitab ini membahas masalah tauhid, fiqh dan tasawuf. Merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi.

- 20) *Kasyifat al-Saja, syara 'ala Safinat al-Naja*. Kitab ini membahas masalah keimanan dan peribadatan (fiqh). Merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Salim bin Samir Al-Hadhrami.
- 21) *Qamiut Tughyan, syarah 'ala Mandzumat Syu'ab al-Iman*. Kitab ini membahas masalah cabang-cabang iman (tauhid). Merupakan syarah atas kitab karya Syaikh Zainuddin Al-Kusaini Al-Malibari.
- 22) *Al-Futuhatu al-Madaniyah, syarah 'ala Syu'abu al-Imaniyah*, yang disadur dari karya Imam Al-Syuyuthi dan Syaikh Muhammad Ibnu Arabi. Kitab ini membahas masalah cabang-cabang iman atau tauhid.
- 23) *Uqudu al-Lujain fi Huquqi Zaujain*. Kitab ini membahas hak dan kewajiban berumah tangga, hak dan kewajiban antara suami dan istri.
- 24) *Fatkhu al-Ghafir al-Khatiyyah syarah 'ala Nadzam al-Jurumiyyah al-Musamma bi Kaukab al-Jaliyyah*. Kitab ini membahas masalah ilmu tata bahasa Arab (nahwu). Merupakan ulasan atas kitab karya Imam Abdus Salam bin Mujahid an-Nahrawi.
- 25) *Qathru al-Ghais syarah 'ala Masail Abu Laits*. Kitab ini membahas masalah keagamaan Islam dan merupakan ulasan atas kitab karya Imam Abu Laits.
- 26) *Al-Fushusu al-Yaquthiyyah, syarah 'ala Raudhatul Bahiyyah fi Abwabi al-Tashrifiiyyah*. Kitab ini membahas masalah ilmu sharaf (morfologi bahasa Arab).
- 27) *Al-Riyadhul Fauliyyah*.
- 28) *Suluk al-Jaddah, syarah 'ala Risalah al-Muhimmah bi lam'ati al-Mafadah fi Bayani al-Jum'ati wa al-Mu'addah*. Kitab ini membahas masalah fiqh madzhab Syafi'i. Dicitak pada Mathba'ah Wahabiyah, Makkah, 1300 H.
- 29) *An-Nahjah al-Jayyidah li halli Naqawati al-Aqidah*. Kitab ini merupakan ulasan atas kitab Manzumah dalam ilmu Tauhid. Dicitak pada Penerbit Abdurrazaq Makkah, 1303 H.
- 30) *Hilyatus Shibyan 'ala Fatkhurrahman*. Ulasan atas kitab Fatkhurrahman. Kitab ini membahas masalah tauhid.
- 31) *Mishbahu al-Dhulam 'ala al-Hikam*, komentar atas kitab Al-Hikam karya Ali bin Hasanuddin al-Hindi. Kitab ini membahas masalah tasawuf. Diterbitkan di Makkah, 1314 H.
- 32) *Dzariatul Yaqin 'ala Ummi al-Barahin*, komentar atas kitab Ummul Barahin. Kitab ini membahas masalah tasawuf. Diterbitkan di Penerbit Makkah, 1314 H.
- 33) *Al-Ibriz al-Dani fi Maulidi Sayyidina Muhammadi Sayyidi al-Adnani*. Komentar atas kitab Maulid Nabi. Kitab ini membahas masalah sejarah Nabi Muhammad saw. Dicitak di Mesir, 1299 H.
- 34) *Bughyatu al-Anam fi Syarhi Maulidi Sayyidi al-Anam*. Komentar atas kitab Maulid Ibnu Jauzi. Dicitak di Mesir 1297 H.
- 35) *Al-Duraru al-Bahiyyah fi Syarhi al-Khasaisi an-Nabawiyah*, Ulasan atas kitab Qishatu al-Mi'raj, klarya Imam Al-Barzanji. Kitab ini membahas tentang masalah isra ma'raj Nabi Muhammad.
- 36) *Kasyfu al-Maruthiyyah 'an Sattari al-Jurumiyyah*. Komentar atas kitab Al-Jurumiyyah. Kitab ini membahas masalah ilmu nahwu (tata bahasa Arab) diterbitkan di Penerbit Sharaf, 1298 H.
- 37) *Lubab al-Bayan*, komentar atas Risalah karya Syaikh Hussain al-Maliki. Kitab ini membahas ilmu balaghah dan sastra Arab. Diterbitkan pada penerbit Muhammad Musthafa, Makkah.
- 38) *Quut al-Habib al-Gharib, Khasiyah 'ala Fatkhu al-Qarib al-Mujib* Merupakan syarah dari Kitab al-Taqrib karya Abu Suja. Kitab ini membahas masalah hukum Islam (fiqh).
- 39) *Syarah al-allah al-Kabir 'ala Mandzumati al-Alim al-Amilwal Khabir al-Kamil al-Syaikh Muhammad al-Masyhur bi al-Dimyathi al-Lati allafaha fi al-Tawasuli bi Al-Asma'i al-Husna wa bi Hadharati Al-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallama wa bi ghairihi min al-Aimmatu akhbar wa fi madhi ahli baitihi al-Abrar*. Kitab ini komentar atas karya Syaikh ad-Dimyathi yang membahas masalah tawasul dan keimanan.
- 40) *Fatkhu Arifin*.

41) *Syarah al-Burdah. Merupakan komentar atas syair-syair al-Burdah karya al-Bushiri. Kitab ini membahas mengenai puisi-puisi tentang keagungan Nabi Muhammad saw.*⁷

Karya-karya yang disebutkan diatas adalah karya Syaikh Nawawi yang sudah dicetak dan diterbitkan oleh berbagai penerbit. Dan menyebar di hampir seluruh wilayah dunia Islam. Di Indonesia, karya-karya Syaikh Nawawi tersebut sampai sekarang bisa didapati di berbagai toko kitab di berbagai kota.

Karya-karyanya di Bidang Keilmuan Islam

Salah satu karya Syaikh Nawawi yang sangat dikagumi oleh ulama di Makah dan Mesir adalah *Tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil*, atau dalam judul lain, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*. Tentang tafsirnya yang berhalaman 985, yang terdiri dari 2 jilid dan diselesaikan pada tahun 1888 (Rabiul Akhir 1305 H), Syaikh Nawawi memperlihatkan kepada para ulama untuk meneliti dan memberikan komentar terhadap karyanya ini. Kitab ini akhirnya diterbitkan di Kairo pada akhir tahun 1305 H.

Dengan memperhatikan prestasinya di bidang tafsir, para ulama menganugerahkan kepadanya gelar *Sayyid ulama' al-Hijaz*. Di akhir karirnya sebagai seorang alim di Hijaz, gelarnya begitu mengesankan sehingga dia mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah atas karyanya yang luar biasa ini dengan menyusun sebuah kumpulan puisi. Satu penggalan puisinya menyatakan : Tidak diragukan, Ilmu pengetahuan adalah sumber cahaya yang menerangi pemilikinya. Di mana pun sang pemilik berada, dia akan senantiasa dihormati.

Menurut Prof. H. Abdurahman Mas'ud, MA, Ph.D, bahwa Nawawi mewakili orang non Arab yang menulis karyanya dalam bahasa Arab yang sangat indah. Tidak seperti Muhammad Abduh (wafat 1905), Nawawi menampilkan *a new classical* tradisi tafsir, sebuah tafsir yang tetap mempertimbangkan karya-karya ulama abad pertengahan, namun pada saat yang sama menunjukkan kondisi-kondisi kekinian. Sementara Abduh lebih dipengaruhi oleh pemikiran para ulama Suni abad pertengahan, seperti karya-karya Ibnu Umar Kasir al-Quraisi (lahir 1300 H), Jalaludin al-Mahalli (wafat 864/1460), Jalaluddin as-Syuyuthi (wafat 911/1505) dan yang sejenisnya. Lagi pula, Muhammad Abduh tampaknya lebih mengembangkan kekuatan analitis, sedangkan Nawawi lebih bersandar pada Al-Qur'an, hadits, pendapat para sahabat, dan ulama salaf terpercaya.⁸

Prof. H. Abdurahman Mas'ud, MA, Ph. D, lebih lanjut menyatakan bahwa potret sebuah tafsir tidak dapat dipisahkan dari paham keagamaan yang dianut oleh penulisnya. Nawawi adalah ibarat Al-Ghazali abad 19 dalam masyarakat Jawa, dan sebaliknya Muhammad Abduh ibarat Ibnu Rusyd yang lebih mengedepankan akal daripada wahyu. Dalam menafsirkan hidayah (petunjuk Tuhan), Abduh tidak lupa memasukkan hidayah al-aql. Baginya, hidayah yang dilimpahkan Tuhan kepada manusia lebih baik daripada apa pun yang diberikan kepada suatu makhluk. Hidayah al-aql ini mampu mengoreksi kekeliruan inderawi dan tendensi-tendensi melalui akal. Mata melihat sebuah benda yang sangat besar menjadi kecil dari kejauhan, dan sebuah tongkat lurus terlihat bengkok bila dimasukkan ke dalam air. Itulah akal yang dapat menemukan dan memutuskan ketidaksempurnaan ini.

Syaikh Nawawi menggunakan pendekatan yang berbeda untuk menjelaskan hidayah sebagai anugerah istimewa dari Tuhan dalam wujud keyakinan dan *ad-dinul haqq* (agama yang benar), untuk orang-orang tertentu yang pantas menerimanya setelah mereka melakukan usaha sungguh-sungguh lewat kata-kata dan perbuatanbaik.

⁷ Dirangkum dari berbagai data, lihat H. Rafiuddin Ar-Ramli, *Op.Cit*, Chaidar, *Op.Cit*, hlm 95-96. Didin Hafiduddin, *Loc.Cit*. Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, hlm 668. Chumaidi Umar, *Loc.Cit*. Karel Steenbrink, *Op.Cit*, hlm 120. M.Th. Houtsma, A.J.Wensinck, W. Heffening, H.A.R.Gibb dan E. Levi Provencal, *Enzyklopaedie Des Islam*, Leiden : E.J. Brill, 1936, hlm 956. Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz. Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.

⁸ Prof. Abdurrahman, MA, Ph. D, *Intelektual Pesantren*, hlm 112.

Teolog Sunni lainnya, seperti Abu al-Laits as-Samarqandi, juga sepakat dengan Nawawi bahwa *hidayah* dan *taufiq* (anugerah Allah) adalah *Sunnah ar-Rabb* (ciptaan Tuhan) dan bersifat qadim di alam. Konsekuensi dari dua pemikiran yang berbeda tersebut adalah bahwa Muhammad Abduh lebih mendetail dalam isu-isu “antropologis”, sementara Nawawi lebih interpretatif terhadap “pertanyaan teo-sentris.”

Kontribusi utama Nawawi dalam bidang tafsir adalah bahwa dia telah menulis sebuah tafsir ketika dunia Islam tidak menunjukkan adanya tanda-tanda munculnya revitalisasi tradisi klasik Islam. Pada masanya hanya terdapat sejumlah kecil karya tafsir sejenis yang dihasilkan. Situasi ini disebabkan oleh keengganan internal di kalangan muslim untuk menulis tafsir karena adanya peringatan dari Nabi bahwa siapa pun yang mengomentari atau menafsirkan sesuatu di dalam Al-Qur’an yang didasarkan pada pendapatnya, ia telah melakukan sesuatu kekeliruan. Dan neraka akan menjadi tempat kembali bagi siapa saja yang melakukan kesalahan itu. Nawawi sendiri benar-benar mengaami kebimbangan yang cukup lama sebelum dia memutuskan untuk menulis tafsir, meskipun banyak orang meyakinkan dan mendukungnya untuk menulis.

Segi penting lain dari karya Nawawi dalam bidang tafsir yaitu Tafsir Al-Munir, sebagaimana terlihat dalam karya-karya lainnya, adalah penekanannya terhadap kesalehan dengan menyampaikan ajaran akidah (keimanan) dan keyakinan kepada Tuhan dan petunjuk-Nya. Aksentuasi ini terlihat sangat transparan di sana-sini, khususnya dalam muqaddimah dan khatimah kitab ini.

Nawawi selalu menaruh perhatian terhadap ke-Mahakuasaan Allah dengan memuji sifat pengasih dan penyayang-Nya. Disamping itu, Nawawi tidak pernah lupa untuk menyampaikan pesan amar makruf nahyi munkar, sebagai peringatan kepada para pembaca muslim, dengan menguatkan signifikansi firman-firman serta janji-janji Tuhan dalam mencapai kebahagiaan hidup dengan mengikuti teladan para Nabi, orang-orang terpercaya, para syuhada, dan para leluhur.⁹ Pesan amar makruf mahyi munkar yang bisa dijumpai dalam sebagian besar literatur Sunni, Mu’tazili, dan Syi’i, menunjukkan dorongan kepada kaum muslim untuk tetap menunjukkan identitas yang lebih baik di mata Tuhan dan manusia.

Meskipun demikian, Nawawi cukup realistis dan peka dalam arti bahwa seseorang harus berinteraksi dengan Tuhan melalui jalan yang wajar. Adalah tidak tepat, misalnya, jika seseorang di dalam doanya memohon ampunan Tuhan bagi semua kesalahannya terhadap semua saudara muslimnya atau turunnya harta dari langit, bagi para fuqara. Hal ini di samping tidak masuk akal, juga bertentangan dengan prinsip-prinsip syari’at.¹⁰

Sisi lain yang menarik dari tafsir karya Syaikh Nawawi adalah bahwa dalam karya tafsirnya disisipkan berbagai kisah menarik. Tersedia cukup banyak dan komprehensif informasi tentang *asbabun nuzul*. Semua itu didukung oleh kepandaian dan kelihaiannya gaya penulisannya, yang tak seorang pun menyangkal bahwa Nawawi memiliki *background* kuat dalam sastra dan tata bahasa Arab. Sejalan dengan itu, tafsirnya juga penuh dengan kekayaan eksplanasi linguistik dan pendahuluan yang beragam dalam membaca Al-Qur’an oleh tujuh imam (*qira’ah sab’ah*).

Aktivitas Dakwah Syaikh Nawawi Al-Bantani

Syaikh Nawawi adalah pribadi yang sederhana, Ulama Indonesia yang satu ini mewakili Ulama Jawi --- sebutan untuk Ulama asal Indonesia --- yang memiliki reputasi dalam bidang intelektualisme yang tinggi di balik kesederhanaannya tersebut. Kalangan cendekiawan muslim di dunia Arab pada masa itu, mengakui keulamaan dan kecendekiawanan Syaikh Nawawi Al-Bantani. Sehingga melalui reputasi Syaikh Nawawi tersebut, nama Al-Jawi, menjadi terangkat. Ternyata orang ajam seperti Indonesia memiliki kemampuan intelektual yang tidak kalah bahkan diakui Syaikh Nawawi, memiliki kemampuan intelektual yang sangat brilliant di antara ulama pada masanya. Termasuk dalam aktivitas dakwah atau pengembangan agama Islam, Syaikh Nawawi telah berkiprah banyak dalam hal mendakwahkan pesan-pesan ajaran Islam kepada para kader yang nantinya ikut menjadi penyambung lidah bagi kegiatan dakwah.

⁹ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir, Juz 1*, hlm 3-4.

¹⁰ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Nashaihul Ibad*, Surabaya: Salim bin Nabhan, hlm 3.

Dalam aktifitas kehidupan Syaikh Nawawi, Syaikh Nawawi menggunakan hari-harinya untuk kegiatan keagamaan, tegasnya yaitu menggunakan aktifitas hari-harinya untuk dakwah Islamiyah. Sumbangan yang dilakukan Syaikh Nawawi dalam aktifitas dakwah Islamiyah sangat berharga. Dan hal itu dilakukan oleh beliau dengan penuh keikhlasan dan penuh kesadaran.

Aktivitas apa saja yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani tersebut? Dengan aktivitas yang membawa nilai manfaat bagi pengembangan agama Islam, nama Syaikh Nawawi menjulang tinggi berkat kiprah dan keikhlasannya dalam ikut serta mengembangkan ajaran-ajaran Islam.

Aktifitas Syaikh Nawawi dalam aktivitas dakwah Islamiyah, antara lain.

(1) Mengajarkan agama Islam.

Syaikh Nawawi merupakan seorang ulama yang banyak jasanya bagi pengembangan agama Islam. Aktifitasnya di bidang dakwah sangat banyak membantu bagi terlaksananya keberhasilan dakwah.

Di Indonesia, para ulama banyak yang telah berjasa dalam kegiatan penyebaran dan pengembangan agama Islam. Demikian pula Syaikh Nawawi. Dalam hal ini, Syaikh Nawawi tidak sendirian, para ulama di Indonesia yang pada waktu itu dikenal dengan sebutan Al-Jawi -- di awal abad ke-19 banyak yang berperan di masyarakat dalam rangka mengembangkan agama Islam. Mereka turut mengisi lembaran sejarah dakwah islamiyah di Indonesia yang telah ditanamkan dan dirintis oleh para wali sembilan yang dikenal dengan sebutan Walisongo.

Mereka antara lain; Muhammad Arsyad Al-Banjari, Syaikh Nawawi Banten, Sayid Utsman bin Yahya Jakarta, Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau dan lain-lain.¹¹ Mereka terkenal sebagai ulama yang turut berjasa dalam negara Indonesia dalam tugasnya mengembangkan ajaran agama Islam atau dakwah islamiyah, baik dakwah melalui lisan, maupun dakwah melalui tulisan.

Para ulama sebagai tokoh panutan, mengembangkan Islam dengan berbagai cara. Antara lain dengan mengajarkan agama Islam kepada anak didik atau muridnya. Dimana melalui pendidikan ini, dapat dikader calon-calon penerus perjuangan dakwah.

Pengembangan agama Islam tidak bisa lepas dari pengajaran dan pendidikan agama Islam. Pada waktu itu Makkah adalah pusat pendidikan Islam yang menjadi tumpuan para murid dari berbagai negara dunia Islam. Sebab disamping menuntut ilmu, mereka juga bisa menunaikan ibadah haji yang merupakan rukun Islam yang ke-lima.

Prof. Dr. Mukti Ali mengemukakan, bahwa "Diantara mereka yang datang ke tanah suci untuk menunaikan rukun Islam yang ke-lima itu, juga mereka yang menetap di Makkah atau Madinah untuk memperdalam cabang ilmu agama."¹²

Demikian pula Syaikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi ini. Di Makkah beliau belajar dan kemudian mengajar para murid tentang pengetahuan agama Islam. Berbagai cabang dan disiplin ilmu diajarkan oleh Syaikh Nawawi. Beliau memang diakui sebagai seorang ulama ensiklopedi yang menguasai berbagai cabang dan disiplin ilmu.

Ada perbedaan pendapat dalam hal Syaikh Nawawi mengajar di Makkah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Syaikh Nawawi memang mengajar di Makkah, akan tetapi Syaikh Nawawi tidak mengajar di Masjid al-Haram, beliau hanya mengajar di rumahnya saja. Pendapat yang lain mengatakan bahwa disamping beliau mengajar di rumahnya, beliau juga mengajar di Masjid al-Haram.

Pendapat pertama dinyatakan oleh Snock Hurgronje, seorang orientalis Belanda, yang pernah mengadakan kunjungan ke Makkah selama 6 bulan pada tahun 1884/1885.³ Snouck di Makkah menemui tokoh-tokoh ulama dari kawasan Al-Jawi termasuk Syaikh Nawawi Al-Jawi yang pada waktu kedatangan Snouck Hurgronje di Makkah nama Syaikh Nawawi amat masyhur. Dalam hal ini Snouck Hurgronje menulis sebagai berikut:

¹¹ Prof. Dr. HAMKA, *Sejarah Umat Islam, Jilid IV*, Cetakan 2, Jakarta : Bulan Bintang, 1976, hlm 75

¹² Prof. Dr. A. Mukti Ali, *Alam Fikiran Islam Modern di Indonesia*, Yogyakarta : Yayasan An-Nida, 1971 : hlm 8

³ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad 19*, Jakarta: Bulan bintang, 1984, hlm 119

"Pernah saya minta kepadanya mengapa ia tidak mengajar di Masjid al-Haram. Dia menjawab bahwa pakaiannya yang jelek dan kepribadiannya yang tidak cocok dengan kemurnian seorang Profesor Arab. Sesudah itu saya mengatakan bahwa banyak orang yang tidak berpengetahuan sedalam dia, toh mengajar disana juga. Dia menjawab "kalau mereka diijinkan untuk mengajar di sana, pastilah mereka cukup berjasa untuk itu."⁴

Pernyataan Snouck tersebut dijawab oleh Dr. Martin van Bruinessen, seorang pengamat Belanda dan konsultan bidang Metodologi Penelitian Sosial LIPI, yang sudah masuk Islam dalam suatu kesempatan wawancara dengan penulis di Yogyakarta, sebagai berikut :

"Mungkin benar, bahwa ketika Snouck Hurgronje mengadakan kunjungan ke Makkah yaitu pada tahun 1884/1885 M, Syaikh Nawawi belum mengajar di Masjid Al-Haram dan ketika itu Syaikh Nawawi hanya mengajar di rumahnya saja. Sedangkan Snouck ketika di Makkah hanya selama 6 bulan. Dan itu tidak menutup kemungkinan bahwa sesudah tahun-tahun itu -- sesudah Snouck Hurgronje meninggalkan Makkah -- Syaikh Nawawi kemudian mengajar di Masjid Al-Haram."⁵

Pendapat DR. Martin van Bruinessen tersebut menurut hemat penulis bisa diterima. Sebab ternyata tidak sedikit penulis yang mengatakan bahwa Syaikh Nawawi mengajar di Masjid al-Haram. Dalam hal ini Chaidar mengatakan bahwa "Setiap mengajar di Masjid al-Haram terlihat jumlah murid dan anak didiknya yang hadir tidak kurang dari 200 orang"⁶

Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia disebutkan bahwa Dalam memberikan pengajian (pengajaran) terutama di Masjid al-Haram, beliau dikenal sebagai guru yang simpatik, sangat dalam penjelasan-penjelasanannya dalam ilmunya dan ternyata sangat komunikatif"⁷

Bahkan sebagaimana dinyatakan oleh K.H. Ma'ruf Amin, bahwa di samping Syaikh Nawawi mengajar di Masjid al-Haram, beliau juga menjadi Imam di sana. Bahkan lebih lanjut Ma'ruf Amin menyatakan :

"Namanya semakin harum setelah di serambi rumahnya di Perkempungan Syi'ib Ali, Makkah, pemuda Nawawi memberi kuliah kepada murid-muridnya yang jumlahnya puluhan orang. Selain menjadi Imam di Masjid al-Haram, Syaikh Nawawi juga mengajar dan mengadakan ceramah secara berkala"⁸

Disamping beberapa uraian di atas, menurut hemat penulis bahwa disamping Syaikh Nawawi mengajar di rumah, beliau juga mengajar di Masjid al-Haram. Sebab ternyata rumah tempat tinggal beliau tidak jauh dari Masjid al-Haram, hanya berjarak 500 meter.⁹

Alasan lain adalah kealiman dan kepandaian Syaikh Nawawi cukup diakui oleh masyarakat dan ulama Makkah. Disamping pergaulannya yang intensif dengan mereka. Maka sangat logis apabila Syaikh Nawawi membuka pengajian untuk para murid di Masjid al-Haram. Akan tetapi disamping Syaikh Nawawi mengajar di Masjid al-Haram beliau juga mengajar di rumahnya sendiri.

Dengan demikian menjadi semakin kuat-lah pendapat yang mengatakan bahwa Syaikh Nawawi mengajar di Masjid al-Haram Makkah. Hal ini dilakukan oleh Syaikh Nawawi dalam rangka kegiatan pendidikan dan pengajaran guna mengembangkan agama Islam dan kegiatan dakwah Islamiyah. Kegiatan ini dilakukan oleh Syaikh Nawawi sebagai metode berdakwah atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Murid-murid yang datang kepadanya untuk menuntut ilmu tidak sedikit yang berhasil. Di Indonesia muridnya antara lain K.H. Wasith, pimpinan pejuang

⁴ Karel A. Steenbrink, *Ibid*, hlm 119

⁵ Wawancara penulis dengan DR. Martin van Bruinessen, seorang pengamat keislaman berasal dari Belanda, di arena Mukhtar Nahdlatul Ulama (NU) ke 28 di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, pada tanggal 27 November 1989. Kepada DR. Martin van Bruinessen, penulis mengucapkan terima kasih atas kesempatan waktunya yang berharga untuk wawancara tentang Syaikh Nawawi Al-Bantani dengan penulis.

⁶ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani Indonesia*, Jakarta : CV Sarana Utama, 1978, hlm 8

⁷ Prof. DR. Harun Nasution (Ed), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1988, hlm 668

⁸ KH. Ma'ruf Amin dan Nashruddin Anshary, *Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani*, dalam Pesantren, Nomor 1/Vol VI/1989, hlm 98.

⁹ Chaidar, *Op.Cit*, hlm 48-49

Pemberontakan Cilegon (1888 M), K.H. Hasyim Asy'ari tokoh dan pendiri NU, K.H. Ahmad Dahlan tokoh dan pendiri Muhammadiyah, dan lain-lain.

Dalam hal mengajar, Nawawi menerima murid baru sejak tingkat permulaan tata Bahasa Arab, di samping murid yang sudah cukup pintar dan yang mengajar sendiri di tempat mereka. Golongan ini mengambil alih sebagian tugasnya di pendidikan dasar, seperti juga beberapa orang yang hidup di rumahnya antara lain adiknya Abdullah 16 tahun yang sepanjang hidupnya dididik oleh kakaknya.¹⁰

Dalam tugasnya mengajar pelajaran mengenai agama Islam, Syaikh Nawawi cukup berhasil. Di Makkah, Nawawi mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada para mahasiswa yang berdatangan ke sana dari berbagai negara. Baik dari Indonesia maupun Arab, atau dari wilayah dunia Islam yang lain, dimana mereka bermukim di Makkah dalam rangka menuntut ilmu dari para ulama kenamaan di pusat pendidikan Islam di Makkah.

(2) Mendakwahkan Islam Melalui Karya Tulis.

Dakwah Islam bisa dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan, baik melalui dakwah bil lisan (dakwah melalui lisan), dakwah bil kitabah (dakwah melalui tulisan) maupun dengan cara dakwah bil-hal (dakwah melalui amal nyata). Kesemuanya bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan atau ajaran Islam kepada masyarakat luas.

Sebagaimana ulama-ulama besar lainnya, Syaikh Nawawi disamping mengajar dan mendidik para murid yang datang kepadanya untuk menuntut ilmu, beliau juga menggunakan waktu-waktunya untuk menulis¹¹ atau mengarang buku-buku mengenai keislaman. Menulis merupakan kegiatan yang digemarinya dalam rangka berdakwah. Karya-karya Syaikh Nawawi merupakan warisan intelektual Islam yang sangat berharga bagi generasi sesudahnya.

Syaikh Nawawi adalah seorang penulis yang berbakat dan produktif. Buku-buku karyanya telah banyak yang diterbitkan dan menyebar di berbagai kawasan dunia Islam. Bahkan untuk di kawasan pesantren-pesantren di seluruh Indonesia dan di Asia Tenggara buku-buku karya Syaikh Nawawi amat terkenal.

Sebagaimana telah disebutkan dalam uraian terdahulu, bahwa Syaikh Nawawi berhasil menulis karya tulis yang jumlahnya cukup banyak. Beliau adalah merupakan seorang ulama dan pengarang yang produktif dan berbakat. Tulisannya hampir mencakup berbagai disiplin keilmuan mulai dari ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu sejarah, ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu akhlaq, ilmu tasawuf dan ilmu bahasa.¹² Hal ini menunjukkan bahwa Syaikh Nawawi menguasai keilmuan Islam secara komprehensif.

Snouck Hurgronje, menyebut bahwa jelas sekali adalah bahwa keistimewaan ulama kita ini -- Syaikh Nawawi -- terletak lebih di bidang penanya daripada lidahnya.¹³ Mengenai jumlah buku karya Syaikh Nawawi, ada perbedaan pendapat. Buah karya Nawawi, ada yang menyebut 115 buah, dan ada yang menyebut 99 buah,¹⁴ dan ada yang menyebut 41 buah.

Sementara menurut Yousuf Alian Sarkis, dalam bukunya *Dictionary of Arabic Printed Books*, menyebut bahwa ada 38 buah buku Syaikh Nawawi yang telah diterbitkan oleh penerbit di Mesir maupun di Makkah.¹⁵ Bahkan diantaranya ada yang sudah cetak ulang untuk kesekian kalinya.

¹⁰ Karel A. Steenbrik, *Op.Cit*, hlm 117

¹¹ Didin Hafiduddin, "Tinjauan Atas Tafsir Al-Munir Karya Muhamamd Nawawi Tanara", dalam *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, Bandung : Mizan, 1987, hlm 40

¹² Didin Hafiduddin, *Ibid*, hlm 44

¹³ Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19 th Century*, Leiden : EJ. Brill, 1970

¹⁴ Didin Hafiduddin, *Op.Cit*, hlm 42

¹⁵ Chaidar, *Op.Cit*, hlm 44.

Di dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, disebutkan bahwa karya Syaikh Nawawi cukup banyak, baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan dan seluruhnya berjumlah lebih dari 115 buah.¹⁶

Dengan hasil yang cukup banyak tersebut, dapat dipastikan bahwa Syaikh Nawawi adalah seorang ulama pengarang yang produktif, tekun dan cerdas. Dan karya-karya tersebut merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi pengembangan dakwah Islamiyah.

Yayasan An-Nawawi Al-Bantani, Tanara, Banten, sebuah yayasan yang didirikan pada tahun 1980 oleh keturunan Syaikh Nawawi, sekarang diketuai oleh K.H. Ma'ruf Amin,¹⁷ Yayasan tersebut memiliki 41 buah kitab karya Syaikh Nawawi yang telah diterbitkan dan menyebar di berbagai toko buku.¹⁸

Melihat karya-karya tulis Syaikh Nawawi yang banyak itu, dapat kiranya disimpulkan bahwa Syaikh Nawawi adalah penulis dan pengarang yang produktif. Bagi seorang penulis, karya yang sampai puluhan bahkan ratusan adalah sebuah prestasi gemilang. Apalagi ditulis pada masa sarana dan fasilitas apa adanya, belum selengkap sekarang.

Ulama-ulama terkenal dari Indonesia dan Asia Tenggara yang mengarang buku atau kitab dalam bahasa Arab, menurut hemat penulis belum ada yang melebihi prestasi sebagaimana Syaikh Nawawi dalam menulis. Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari menulis sebanyak 10 buah.¹⁹ Syaikh Daud bin Abdullah Al-Fathani menulis sebanyak 37 buah kitab.²⁰ Syaikh Mahfudz At-Tirmasi, dari Termas Pacitan menulis buku sebanyak 5 buah kitab.²¹ Syaikh Nuruddin Ar-Raniri, menulis sebanyak 31 kitab.²²

Dengan demikian, sepanjang data-data yang dapat diketahui, bahwa diantara para ulama dari Indonesia bahkan dari Asia Tenggara, Syaikh Nawawi-lah penulis yang paling produktif. Sebab dibandingkan dengan karya-karya para ulama lainnya dari Indonesia dan Asia Tenggara, karya Nawawi adalah yang paling banyak, paling tidak terdapat 41 buah kitab karya Syaikh Nawawi yang telah diterbitkan dan menyebar di berbagai pelosok dunia Islam.

Menurut DR. K.H. Idham Chalid, mengingat jumlah besar kitab-kitab karangannya Syaikh Nawawi Al-Bantani yang isinya mencakup seluruh kebutuhan masyarakat, dimana kitab-kitabnya tersebar luas di Timur Tengah, Asia, dan Indonesia, maka sepatutnyalah kepadanya kita berikan predikat Pujangga Dunia Islam.

Kitab-kitab karya Syaikh Nawawi berisi pembahasan ilmu yang sampai sekarang masih tetap dikaji di Pesantren-Pesantren di Indonesia. Berdasarkan penelitian DR. Martin van Bruinessen, seorang pengamat dari Belanda, bahwa karya-karya Nawawi masih mendominasi Pesantren, melebihi karya ulama lainnya.²³ Martin menyatakan hal tersebut berdasarkan pada penelitiannya atas 40 Pesantren di Indonesia.

Berdasarkan keterangan-keterangan sebagaimana tersebut diatas, dapat penulis simpulkan bahwa Syaikh Nawawi adalah seorang penulis yang produktif dan berbakat.

Syaikh Nawawi menggunakan metode dakwah dengan karya tulis atau menuliskan materi-materi dakwah ke dalam karya-karyanya. Sebagaimana dapat kita ketahui, bahwa dengan tradisi kepenulisan ini, maka ajaran-ajaran Islam dapat lebih menyebar luas ke berbagai tempat, tanpa

¹⁶ Prof. DR. Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia, Op.Cit*, hlm 668

¹⁷ Abdul Hadi Jawanib, "Pawai Jejak Imam Nawawi Al-Bantani" dalam *Amanah*, Nomor 29, Edisi 14-27 Agustus, 1987, hlm 76.

¹⁸ H. Rafiuddin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Syaikh Kiai Nawawi Tanara, Banten* : Yayasan An-Nawawi, 1399, hlm 8-11

¹⁹ H. W. Muhd. Saghir Abdullah, *Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari Matahari Islam*, Pontianak : Yayasan Al-Fathanah, 1983, hlm 41-42

²⁰ W. Muhd. Saghir Abdullah, *Syaikh Daud bin Abdullah Al-Fathani Penulis Produktif Asia Tenggara*, Sala : Ramadhani, 1987, hlm 56

²¹ DR. Zamakhsyarie Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1985, hlm 90-91, lihat pula DR. Abdurrahman Mas'ud, *Mahfudz At-Tarmasi : An Intellectual Biography, dalam Studia Islamika*, vol 5, No 2, 1998.

²² Ahmad Rifai Hasan, *Warisan Intelektual Indonesia*, Bandung, Mizan, 1987, hlm 24

²³ Mustafa Helmy Kiai Dari Tabara, dalam *Editor*, No. 41, Edisi, 11 Juni 1988, hlm 43, lihat pula Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarikat di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1999.

dibatasi ruang dan waktu. Hal ini sangat efektif sebab dengan karya tulis pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dengan jangkauan yang lebih luas menembus segala ruang dan waktu serta dapat dikaji dalam waktu yang lama.

Para ulama terkenal sejak dahulu juga menggunakan metode ini sebagai media dakwah seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Al-Ghazali, Imam Nawawi, Syaikh Muhammad Abduh, Abul A'la Al-Maududi, dan lain-lain. Mereka menjadi lebih masyhur namanya karena melalui karya-karya dakwahnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kitab-kitab hasil karya Syaikh Nawawi cukup banyak jumlahnya, hal tersebut sangat berguna bagi dakwah Islamiyah. Dan ternyata Syaikh Nawawi menggunakan karya tulis sebagai metode dakwah Islamiyah.

Dengan melihat aktifitas-aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi, antara lain dengan menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan di Makkah Al-Mukarramah, dengan keberhasilan para anak didik yang kemudian menjadi tokoh dakwah seperti Syaikh Mahfudz At-Tarmisi, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wasith, K.H. Ahmad Dahlan dan lain-lain. Juga keberhasilan dakwanya melalui karya tulis dimana karya-karya Syaikh Nawawi sampai sekarang masih tetap dikaji dan dijadikan referensi bagi banyak santri dan pelajar, maka kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa Syaikh Nawawi adalah merupakan seorang ulama tokoh dakwah atau Rijal al-Dakwah yang cukup besar jasa-jasanya bagi pengembangan dakwah Islamiyah baik di negeri asalnya Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya.

Dampak aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi sampai sekarang masih terasa dengan maraknya kajian terhadap kitab-kitab karya Syaikh Nawawi di berbagai Pesantren. Bahkan sebagaimana dikatakan oleh DR. Zamakhsyarie Dhofier, bahwa hampir seluruh kiai Pesantren di Jawa menelusuri geanologi keilmuannya melalui transmisi dari Syaikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Syaikh Nawawi amat besar terhadap perkembangan agama Islam terutama di Indonesia.

Dari uraian sebagaimana penulis sampaikan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam bidang dakwah Islam.

Kesimpulan

Sebagai seorang ulama pengarang, Syaikh Nawawi menulis karya-karyanya dalam rangka melakukan dakwah Islamiyah. Dalam karyanya tersebut, khususnya dalam *Tafsir Al-Munir li Mu'alim at-Tanzil*, Syaikh Nawawi menjelaskan beberapa term dan tafsiran ayat-ayat dakwah. Penafsiran ayat-ayat dakwah tersebut, memiliki karakteristik tersendiri, karena latar belakang sosio cultural masyarakat yang melatarbelakanginya.

Sebagai ulama pengarang berasal dari Pesantren, Syaikh Nawawi mendakwahkan Islam melalui karya-karyanya yang jumlahnya tidak kurang dari 41 judul yang sudah diterbitkan dan beredar di hampir seluruh wilayah dunia Islam, baik di Timur Tengah maupun di Afrika, Asia Selatan maupun di Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa ulama dari pesantren ternyata memiliki akar intelektual yang kuat terbukti dengan beberapa karya Syaikh Nawawi yang diakui oleh dunia internasional. Karya monumental Syaikh Nawawi yang menjadikan namanya dikenal secara luas adalah karya dalam bidang tafsir yang berjudul "*Tafsir Murahul Labid fi Ma'na Quran al-Majid (Tafsir Al-Munir)*" karena dengan karyanya ini beliau memperoleh gelar "Sayyid Ulama Hijaz" (Penghulu Ulama Hijaz).

Syaikh Nawawi Al-Bantani telah menenamkan tradisi intelektual di kalangan pesantren melalui karya-karyanya. Hampir karya-karya Syaikh Nawawi hingga sekarang masih menjadi literature wajib yang selalu dikaji di dunia pesantren, dari tingkat elementary hingga tingkat edvance. Bahkan hampir seluruh kiai atau ulama di Indonensia khususnya di Jawa menelusuri garis intelektualnya melalui Syaikh Nawawi Al-Bantani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, "Mahfudz At-Tarmasi : An Intellectual Biography", dalam *Studia Islamika*, vol 5, No 2, 1998.
- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Ahmad Rifai Hasan, *Warisan Intelektual Indonesia*, Bandung, Mizan, 1987.
- Abdul Hadi Jawanib, "Pawai Jejak Imam Nawawi Al-Bantani" dalam *Amanah*, Nomor 29, Edisi 14-27 Agustus, 1987.
- A. Ibrahim, *Islam di Asia Tenggara Perspektif Asia Tenggara*, Jakarta : LP3ES, 1989.
- Mukti Ali, *Alam Fikiran Islam Modern di Indonesia*, Yogyakarta : Yayasan An-Nida, 1971.
- Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani Indonesia*, Jakarta : CV Sarana Utama, 1978.
- Didin Hafiduddin, "Tinjauan Atas Tafsir Al-Munir Karya Muhamamd Nawawi Tanara", dalam *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, Bandung : Mizan, 1987.
- H. Rafiuddin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Syaikh Kiai Nawawi Tanara, Banten* : Yayasan An-Nawawi, 1399.
- Harun Nasution (Ed), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1988.
- HAMKA, *Sejarah Umat Islam, Jilid IV*, Cetakan 2, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di indonesia Abad 19*, Jakarta: Bulan bintang, 1984.
- Louis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid fi Al-Lughah wal Ulum*, Beirut : Darul Masyrik, 1982.
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat di Indonesia*, Bandung, Mizan, 2000.
- M.Th. Houtsma, A.J.Wensinck, W. Heffening, HAR.Gibb dan E. Levi Provencal, *Enzyklopaedie Des Islam*, Leiden : EJ. Brill, 1936.
- Ma'ruf Amin dan Nashruddin Anshary, *Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani*, dalam *Pesantren*, Nomor 1/Vol VI/1989.
- Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19 th Century*, Leiden : EJ. Brill, 1970
- Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz, Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Cetakan ke-3, 2010.
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, Cetakan ke-2, 2014.
- Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir, Juz , II*, Dar Kutub Al-Arabiyyah, tt.
- Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Nashaihul Ibad*, Surabaya: Salim bin Nabhan, tt.
- W. Muhd. Saghir Abdullah, *Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari Matahari Islam*, Pontianak : Yayasan Al-Fathanah, 1983.
- W. Muhd. Saghir Abdullah, *Syaikh Daud bin Abdullah Al-Fathani Penulis Produktif Asia Tenggara*, Sala : Ramadhani, 1987.
- Zamakhsyarie Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1985.